BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan masalah kesehatan global yang hingga kini masih menjadi tantangan serius bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Tantangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tingginya angka kejadian, rendahnya deteksi dini, stigma sosial terhadap penderitanya, serta keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang ramah dan komprehensif. Selain itu, perubahan perilaku seksual masyarakat, mobilitas penduduk yang tinggi, serta rendahnya kesadaran tentang perilaku pencegahan turut memperbesar risiko penyebaran PMS. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti risiko infertilitas, kanker serviks, komplikasi kehamilan, dan peningkatan kerentanan terhadap HIV/AIDS, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis dan sosial berupa kecemasan, depresi, dan stigma yang melekat pada penderitanya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO,* 2024), setiap harinya terdapat lebih dari satu juta kasus baru Infeksi Menular Seksual di seluruh dunia. PMS masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada kelompok usia produktif, terutama perempuan usia subur. Di Indonesia, data Profil Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2022) menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya terus mengalami peningkatan, terutama di wilayah perkotaan besar. Proporsi kasus baru HIV pada perempuan juga mengalami kenaikan yang signifikan, di mana sebagian besar terjadi pada kelompok wanita usia subur (15–49 tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan PMS di kalangan perempuan masih belum optimal dan memerlukan perhatian khusus.

Situasi serupa juga terjadi di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2023), provinsi ini termasuk dalam lima besar daerah dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2021–2023) menunjukkan peningkatan jumlah kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di wilayah Jakarta Timur, yakni sebanyak 1.845 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 2.032 kasus pada tahun 2022, dan 2.218 kasus pada tahun 2023. Namun, cakupan pemeriksaan deteksi dini kesehatan reproduksi

seperti IVA *(Inspeksi Visual Asam Asetat)* dan *Pap Smear* masih tergolong rendah dibandingkan dengan jumlah populasi wanita usia subur yang mencapai ratusan ribu jiwa. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2016 hanya tercatat 10.839 wanita yang melakukan pemeriksaan IVA & SADANIS dan 1.576 wanita yang menjalani Pap Smear di wilayah Jakarta Timur.

Secara khusus, di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur, berdasarkan Dashboard Kependudukan Jakarta Timur (2023), jumlah penduduk mencapai 221.367 jiwa dengan proporsi perempuan hampir seimbang dengan laki-laki. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Januari 2024 menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir terdapat rata-rata 25–35 kasus baru infeksi menular seksual yang dilaporkan setiap tahun di Puskesmas Makasar.

Selain itu, hasil wawancara dengan tenaga kesehatan setempat mengungkapkan bahwa masih banyak wanita usia subur yang belum memahami gejala dan cara pencegahan penyakit menular seksual serta belum melakukan pemeriksaan deteksi dini seperti IVA atau Pap Smear secara rutin. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 15 wanita usia subur yang berkunjung ke Puskesmas Makasar, sebagian besar menyatakan belum pernah melakukan pemeriksaan IVA atau Pap Smear dan belum mengetahui secara jelas tanda dan gejala PMS. Kondisi tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada perilaku pencegahan penyakit menular seksual di kalangan wanita usia subur.

Rendahnya perilaku pencegahan ini diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang belum optimal serta kurangnya dukungan keluarga dalam mendorong upaya menjaga kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan individu tidak menyadari pentingnya deteksi dini dan tindakan pencegahan, sedangkan dukungan keluarga yang rendah dapat mengurangi motivasi dan keberanian wanita untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin.

Menurut teori perilaku kesehatan dari Lawrence Green, perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan faktor penguat. Pengetahuan termasuk faktor predisposisi yang membentuk pemahaman individu terhadap risiko dan pencegahan penyakit, sedangkan dukungan keluarga termasuk faktor penguat yang dapat mendorong atau memperkuat perilaku kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan dan dukungan keluarga diduga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di wilayah tersebut.

Perilaku pencegahan merupakan komponen penting dalam upaya menurunkan angka kejadian PMS. Secara umum, perilaku pencegahan kesehatan mencakup tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghindari timbulnya penyakit melalui peningkatan pengetahuan, perubahan gaya hidup, dan pemeriksaan rutin. Dalam konteks PMS, perilaku pencegahan dapat berupa menjaga kebersihan organ reproduksi, menggunakan alat pelindung diri saat berhubungan seksual, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, termasuk pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, serta norma sosial yang berlaku di masyarakat (WHO, 2023).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor kognitif utama yang berperan dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang PMS akan memahami cara penularan, gejala, dampak, serta langkah-langkah pencegahan yang harus dilakukan. Menurut Notoatmodjo (2019), pengetahuan merupakan domain penting yang dapat membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan pencegahan yang benar, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, menggunakan kondom, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Hasil penelitian Septiani (2020) di Puskesmas Balowerti, Jawa Timur, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual pada wanita usia subur ($p = 0,001$; $r = 0,450$). Namun, penelitian tersebut dilakukan di luar wilayah DKI Jakarta dan belum menggambarkan karakteristik sosial masyarakat perkotaan seperti Jakarta Timur.

Selain pengetahuan, dukungan keluarga juga menjadi faktor sosial penting yang memengaruhi perilaku kesehatan. Keluarga berperan sebagai sistem sosial utama yang memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental kepada anggotanya (Friedman, 2010). Dukungan keluarga dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam menjaga kesehatan, membantu mengambil keputusan terkait pemeriksaan kesehatan, serta memberikan semangat ketika menghadapi masalah kesehatan. Penelitian Yulianti (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja ($p = 0,007$). Dalam konteks wanita usia subur, dukungan keluarga terutama dari suami dapat menjadi pendorong utama untuk menerapkan perilaku pencegahan PMS secara berkelanjutan.

Peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, juga sangat penting dalam upaya pencegahan PMS. Perawat memiliki fungsi sebagai pendidik (educator), konselor, dan motivator bagi

individu dan keluarga untuk meningkatkan kesadaran serta kemampuan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Melalui pendekatan keperawatan komunitas, perawat dapat memberikan edukasi kesehatan, melakukan deteksi dini, dan mengembangkan strategi intervensi berbasis keluarga untuk memperkuat perilaku pencegahan PMS. Peran perawat sebagai pendamping masyarakat juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan reproduksi yang sensitif seperti PMS.

Meskipun kasus infeksi menular seksual masih tinggi, data dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 21.075 kasus infeksi menular seksual di DKI Jakarta yang sebagian besar terjadi pada usia produktif, termasuk wanita usia subur (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2023). Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan PMS pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum tersedianya data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan PMS pada wanita usia subur di wilayah tersebut.

“Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Makasar Jakarta Timur.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan PMS pada wanita usia subur, serta menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat komunitas, dalam menyusun strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif di tingkat masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur masih belum optimal, seperti kurangnya pemeriksaan kesehatan reproduksi dan penggunaan langkah protektif. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan sosial. Faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan antara lain tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makasar, Jakarta Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual (PMS) pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1 Mengidentifikasi gambaran karakteristik wanita usia subur, meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan, di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

2 Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga yang diterima wanita usia subur dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

3 Mengidentifikasi gambaran pengetahuan wanita usia subur dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

4 Mengidentifikasi gambaran perilaku pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

5 Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan PMS pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

6 Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan PMS pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Makasar Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1.4.1 Bagi Wanita Usia Subur (Responden)

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga yang berkaitan dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman wanita usia subur tentang pentingnya pencegahan PMS serta mendorong penerapan perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik.

1.4.2 Bagi Puskesmas Makasar Jakarta Timur

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam penyusunan dan pengembangan program promosi serta edukasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait

pencegahan PMS pada wanita usia subur, dengan melibatkan peran keluarga sebagai faktor pendukung perilaku kesehatan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan (Program Studi Keperawatan)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang keperawatan komunitas, khususnya terkait penerapan teori Health Belief Model dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual pada wanita usia subur.

1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman dalam menerapkan konsep teori keperawatan dan metode penelitian kuantitatif, serta meningkatkan kemampuan analisis peneliti terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan PMS.